

# **Karakter Tokoh Utama dalam Film *Lila Lila* Ditinjau dari Teori Psikoanalisis Sigmund Freud**



**Putri Nabilla**

**2615106537**

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**JURUSAN BAHASA JERMAN  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
Juli 2015**

## ABSTRAK

**PUTRI NABILLA.** 2015. *Karakter Tokoh Utama dalam Film „Lila Lila“ Ditinjau dari Teori Psikoanalisis Sigmund Freud.* Skripsi, Jurusan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter tokoh utama dalam film *Lila Lila* karya Alain Gsponer dan mendeskripsikan karakter tokoh utama dalam film tersebut yang ditinjau melalui teori psikoanalisis dari Sigmund Freud. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik studi pustaka.

Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat dalam dialog yang terangkum dalam sekuen dan adegan film. Karakter tokoh utama ditinjau berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori psikoanalisis ini membagi subsistem kepribadian menjadi tiga yaitu, *id*, *ego*, dan *superego*.

Hasil analisis data diperoleh karakter tokoh utama dalam film *Lila Lila* didominasi oleh tipe subsistem kepribadian *ego* dengan kemunculan sebanyak 17 kali, sedangkan subsistem kepribadian *id* berjumlah 14 kali dan *superego* muncul sebanyak 8 kali. Hal ini menunjukkan bahwa *ego* banyak mempengaruhi karakter tokoh menjadi orang yang lebih jujur, tegas dalam mengambil keputusan, dan tidak mudah terpengaruh. Dari hasil penelitian, media film disarankan sebagai alternatif media tambahan pada mata kuliah Literatur tentang unsur intrinsik, terutama untuk mengetahui karakter tokoh utama.

Kata kunci : Karakter tokoh, Film, Psikoanalisis, Sigmund Freud

## **LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Putri Nabilla  
No. Reg : 2615106537  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman  
Jurusan : Bahasa Jerman  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Karakter Tokoh Utama dalam Film *Lila Lila* Ditinjau dari Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Pengaji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

### **DEWAN PENGUJI**

#### **Pembimbing I**

Dra. Azizah H. Siregar, M.Pd  
NIP. 19641218 198903 2 001

#### **Pengaji I**

Aulia Purnamasari, S.Pd, M.Hum  
NIP. 19751125 200012 2 001

#### **Pembimbing II**

Dra. Ellychristina DH, M.Pd  
NIP. 19611223 198603 2 002

#### **Pengaji II**

Dra. Indira Kusumadewi, M.Pd  
NIP. 19590413 198503 2 001

#### **Ketua Pengaji**

Aulia Purnamasari, S.Pd, M.Hum  
NIP. 19751125 200012 2 001

**Jakarta, Juli 2015**  
**Dekan**

Dr. Aceng Rahmat, M. Pd  
NIP. 19571214 199003 1 001

## **LEMBAR PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Putri Nabilla  
No. Reg : 2615106537  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman  
Jurusan : Bahasa Jerman  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Karakter Tokoh Utama dalam Film *Lila Lila* Ditinjau dari Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 9 Juli 2015

Putri Nabilla  
No. Reg 2615106537

## **LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	:	Putri Nabilla
No. Reg	:	2615106537
Fakultas	:	Bahasa dan Seni
Jenis Karya	:	Skripsi
Judul Skripsi	:	Karakter Tokoh Utama dalam Film <i>Lila Lila</i> Ditinjau dari Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif (Non-Exclusive Royalty free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelolahnya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta  
Pada tanggal 9 Juli 2015

Yang menyatakan,

Putri Nabilla  
No. Reg 2615106537

## ZUSAMMENFASSUNG

**PUTRI NABILLA.** 2015. *Der Charakter der Hauptfigur in dem Film „Lila Lila“ durch die Psychoanalysetheorie von Sigmund Freud.* Eine wissenschaftliche Abschlussarbeit zur Erlangung des Titels Sarjana Pendidikan, Deutschabteilung, der Sprach- und Kunsthfakultät der staatlichen Universität Jakarta.

In der heutigen Zeit ist Film eins der einflussreichsten Massenmedien. Film ist ein Literaturwerk als ein Massenmedium zum Unterhalten und Kommunizieren. Durch den Film kann man auch selbst erleben, was die Figur macht und erlebt. In einem Film spielt die Hauptfigur eine große Rolle. Der Charakter der Hauptfigur ist wichtig, damit man den Inhalt des Films gut darstellen kann.

Zur Analyse des Charakters von der Hauptfigur verwendet die Forscherin einen psychologischen Aspekt. In dieser Forschung wird der Charakter der Hauptfigur durch die Psychoanalysetheorie von Sigmund Freud analysiert. In der Psychoanalysetheorie teilt Freud das Persönlichkeitsystem in drei Typen ein, nämlich “das Es”, “das Ich” und “das Über-Ich”.

“Das Es” heißt den Grundaffekt des Persönlichkeitsystems und im Es dominiert das Lustprinzip. Das zweite Persönlichkeitsystem ist “das Ich”, das die Persönlichkeit kontrolliert und das Realitätsprinzip dominiert. “Das Über-Ich” funktioniert als Selbstbeobachtung und verbietet wie ein Richter oder Zensor.

Aus diesem Grund hat die Forscherin Interesse daran, den Charakter der Hauptfigur im Film „Lila Lila“ von Alain Gsponer durch der Psychoanalysetheorie von Sigmund Freud zu analysieren.

„Lila Lila“ ist ein Film von Alain Gsponer im Jahr 2009 und hat im 29. Minneapolis/St.Paul International Film Festival „Best Narrative Feature“ gewonnen. Der Film ist eine kurzweilige Mischung aus Komödie und Melodrama. Der Film „Lila Lila“ erzählt über die Beziehung David und Marie. In diesem Film hat die Hauptfigur viele Konflikte mit sich selbst und anderen.

Der Fokus dieser Forschung ist der Charakter der Hauptfigur im Film „Lila Lila“ von Alain Gsponer durch die Psychoanalysetheorie von Sigmund Freud, nämlich „das Es“, „das Ich“ und „das Über-Ich“ zu analysieren. Die Fragestellung der Forschung ist, wie der Charakter der Hauptfigur im Film „Lila Lila“ durch die Psychoanalysetheorie von Sigmund Freud ist.

Das Ziel der Forschung ist, den Charakter der Hauptfigur im Film „Lila Lila“ durch die Psychoanalysetheorie von Sigmund Freud zu beschreiben. Das Ergebnis dieser Forschung kann als Zusatzinformationen für die weitere Filmforschung gelten und als Zusatzmaterial für die Deutschlernende verwenden.

Nach Günther und Schweikle ist Film ein Werk zur Vorführung (im Kino), das mit technischen Apparaten, insbesondere Kameras, aufgenommen wurde und das als Abfolge bewegter Bilder von Handlungen und Szenen konzipiert wurde. Nach Hogen adaptierten schon in der Frühzeit des Films Liebesmelodram, Abenteuer- und Kriminalfilm, Sciencefiction und Komödie Muster und

Stereotype der Literatur. Zur Analyse eines Films kann man die Dialogsätze in Sequenzen und Szenen verwenden.

In dem Film haben die Figuren wichtige Funktionen. Man unterscheidet die Figuren in Hauptfiguren und Nebenfiguren. Die Hauptfigur zeigt sich in der Kontinuität ihrer Präsenz, dominiert die Geschichte und steht im Zentrum. Sie begründet also Intrige und Konflikte. Es gibt auch Nebenfigur, die auf die eine oder andere Seite gehört oder auch zwischen den Seiten hin und her schwankt. Die Hauptfigur und Nebenfigur bilden eine Konstellation oder Konfiguration. Die Hauptfigur oder Nebenfigur haben ihren eigenen Charakter. Der Charakter beschreibt eine bestimmte Kombination von Charaktereigenschaften, Verhaltensweisen, Tugenden und Lastern.

Diese Forschung ist eine qualitative Forschung mit der deskriptiven Methode. Die Technik der Forschung ist Literaturstudie. Die Datenquelle in dieser Forschung ist DVD des Films „Lila Lila“ von Alain Gsponer. Die Daten der Forschung sind die Dialogsätze in Sequenzen und Szenen aus dem Film „Lila Lila“, die den Charakter der Hauptfigur durch die Psychoanalysetheorie enthalten.

Die Technik der Datensammlung ist durch die Sammlung die Dialogsätze in Sequenzen und Szenen aus dem Film „Lila Lila“. Die Techniken der Datenanalyse : Zuerst klassifiziert die Forscherin die Daten nach Tabelle der Analyse, die auf die Freuds Psychoanalysetheorie basiert. Danach analysiert die Forscherin die Daten, trägt sie in Tabelle ein, und interpretiert das Ergebnis der Datenanalyse.

Die Forscherin macht die Zusammenfassung auf das Ergebnis der Datenanalyse und beschreibt, wie der Charakter der Hauptfigur im Film „Lila Lila“ ist.

Das Ergebnis der Datenanalyse zeigt, dass der Charakter der Hauptfigur in dem Film „Lila Lila“ meistens durch „das Ich“ dargestellt wird. Das dominante Persönlichkeitsystem, das den Charakter der Hauptfigur beeinflusst, ist „das Ich“. 17 Szenen beinhalten „das Ich“. Die anderen Szenen enthalten „das Es“ (14 mal) und das „Über-Ich“ (8 mal).

Basierend auf die Daten werden interpretiert. „Das Ich“ dominiert den Charakter der Hauptfigur. „Das Ich“ beeinflusst auch die Hauptfigur. Wegen des „das Ich“ Einflusses kann die Hauptfigur das Lust- und Realitätsprinzip unterscheiden. Außerdem kann die Hauptfigur durch „das Ich“ die Persönlichkeit kontrollieren, mutig und streng sein.

In dieser Forschung hatte die Forscherin die Schwierigkeiten bei der Suche auf das Drehbuch von Film *Lila Lila*, deshalb schreibt die Forscherin die Szenen und Dialoge von dem Untertitel an.

Zusammenfassend lässt sich sagen, dass „das Ich“ das dominante Persönlichkeitsystem ist. „Das Ich“ beeinflusst auch das Gefühl und Verhalten von der Hauptfigur. Es macht den Charakter der Hauptfigur streng, realistisch und mutig. David verliebt sich sehr in seine Lebensgefährtin.

Die Implikation dieser Forschung ist, dass durch diese Forschung die Studenten und der Leser den Charakter der Figur verstehen können.

Anhand der Zusammenfassung und Implikation kann behauptet werden, dass der Film „Lila Lila“ von Alain Gsponer als Zusatzmaterial für das Literaturfach verwendet werden kann, besonders im Thema intrinsische Elemente über den Charakter der Hauptfigur. Es wird vorgeschlagen, dass der Film als alternatives Zusatzmaterial verwendet werden kann, um den Charakter der Hauptfigur zu vertiefen.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat melaksanakan dan menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada ibu Dra. Azizah. H. Siregar, M.Pd selaku dosen pembimbing satu dan ibu Dra. Ellychristina D. Hutubessy, M.Pd selaku dosen pembimbing dua, yang memberikan saran, kritik, dan masukan dalam pengerajan skripsi ini. Terima kasih peneliti ucapan juga kepada bapak Uryadi, S.Pd selaku dosen Pembimbing Akademik atas bimbingan, dukungan dan nasihatnya selama ini. Terima kasih kepada ibu Dra. Indira Kusumadewi, M.Pd selaku ketua Jurusan Bahasa Jerman atas dukungannya untuk menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih kepada seluruh dosen Jurusan Bahasa Jerman Universitas Negeri Jakarta atas ilmu yang telah diberikan.

Terima kasih kepada kedua orangtua yang selalu memberikan doa, nasihat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Peneliti ucapan terima kasih kepada teman-teman Jurusan Bahasa Jerman angkatan 2010, sahabat-sahabat dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas segala bantuan dan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan segala saran dan kritik untuk memperbaiki dan membuat skripsi ini menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat dan memberikan banyak hal positif kepada semua pembaca.

Jakarta, 9 Juli 2015

PN

## **DAFTAR ISI**

	Halaman
ABSTRAK .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....	iv
ZUSAMMENFASSUNG .....	v
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Perumusan Masalah .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b>	
A. Deskripsi Teoritis .....	7
A.1. Film .....	7
A.2. Analisis Film .....	9
A.3. Tokoh Utama .....	13
A.4. Karakter .....	15
A.5. Psikoanalisis .....	17
B. Penelitian yang Relevan .....	23
C. Kerangka Berpikir .....	25

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Tujuan Penelitian .....	27
B. Lingkup Penelitian .....	27
C. Waktu dan Tempat Penelitian .....	27
D. Prosedur Penelitian .....	27
E. Teknik Pengumpulan Data .....	28
F. Teknik Analisis Data .....	28
G. Kriteria Analisis .....	29

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Data .....	30
B. Analisis Data .....	30
C. Interpretasi Data .....	38
D. Keterbatasan Penelitian .....	41

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	42
B. Implikasi .....	42
C. Saran .....	43

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>44</b>
-----------------------------	-----------

## **DAFTAR TABEL**

Tabel. 1 : Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Film <i>Lila Lila</i> Ditinjau dari Teori Psikoanalisis Sigmund Freud .....	50
---	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Biodata Alain Gsponer .....	46
Lampiran 2 : Cover Film <i>Lila Lila</i> .....	47
Lampiran 3 : Ringkasan Film <i>Lila Lila</i> .....	48
Lampiran 4 : Tabel Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Film <i>Lila Lila</i> Ditinjau dari Teori Psikoanalisis Sigmund Freud .....	50

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat ini masyarakat, terutama yang tinggal di kota besar seperti Jakarta, dapat lebih mudah untuk menikmati film-film Eropa, misalnya film Jerman, karena diselenggarakannya beberapa festival film yang menyediakan film-film Jerman di Indonesia, seperti *Europe on Screen* dan Festival Film Jerman. Dari penyelenggaraan festival film tersebut, masyarakat dapat lebih mengenal budaya, bahasa ataupun kehidupan masyarakat di Jerman. Menurut Amura dalam Trianton (2013:2), “Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya. Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya”.

Film adalah salah satu media massa yang menarik untuk dinikmati masyarakat, karena film dapat menampilkan suara (*audio*) dan juga gambar (*visual*) atau juga dikenal dengan media audiovisual. Melalui media audiovisual masyarakat dapat menikmati bentuk baru yang berbeda dari narasi berupa gambar bergerak. Hickethier (2014:4) mengungkapkan, “*Durch die audiovisuellen Medien hat sich dieser Gegensatz zu einer neuen Form des bildhaften Erzählens und des narrativen Zeigens verbunden*”. Film di bioskop dapat dinikmati penonton melalui sebuah layar serta *sound system* yang lebih besar, sehingga penonton dapat lebih merasakan kejadian dan peristiwa yang terjadi di dalam film.

Film merupakan salah satu media massa yang tidak hanya sebagai sarana penghibur tetapi juga sarana komunikasi. Dalam sebuah film, ada pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada penonton, karena film memberikan pengaruh kepada penontonnya dan juga merupakan media yang ampuh untuk menyampaikan suatu pesan. Hal ini juga dikemukakan oleh Gronemeyer (1998:7) bahwa, “*Film ist eines der einflussreichsten Massenmedien unserer Zeit*”. Film merupakan salah satu media massa yang berpengaruh saat ini. Film sebagai media komunikasi massa digunakan untuk menyatakan pikiran, perasaan, maupun isi hati para seniman.

Berbeda dengan karya sastra lain seperti novel atau roman, di dalam film penonton dapat merasakan apa yang ingin disampaikan sutradara dan penulis cerita melalui film yang dibuatnya. Penonton dapat melihat langsung wujud tokoh yang diperankan oleh para aktor di dalam film tanpa melalui proses penghayalan. Seperti yang diungkapkan Djokosujatno dalam Moesono (2003:64), tokoh dalam film mempunyai rincian yang luar biasa akibat dari visualisasi, sehingga penonton dapat melihat langsung postur tubuh, warna dan tekstur kulit dan aksesoris yang melekat dalam diri tokoh. Hal ini yang membedakan tokoh dalam film dengan karya lainnya.

Dalam sebuah film terdapat tokoh-tokoh yang menceritakan peristiwa yang berlangsung. Menurut Faulstich (2013:99), “*Sinnvollerweise unterscheidet man die Figuren in Haupt- und Nebenfiguren, wobei der Protagonist bzw. die Protagonistin zentrale Wichtigkeit beansprucht*”. Tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan/pendukung. Tokoh protagonis merupakan tokoh

utama yang penting dalam jalan cerita sebuah film, yaitu tokoh yang sering muncul dalam setiap adegan film.

Perbedaan tokoh utama dan tokoh pendukung juga dapat dilihat melalui karakter-karakter dan hubungan para tokoh saat konflik terjadi. Melalui hal tersebut penonton seolah diajak untuk merasakan apa yang dialami oleh para tokoh. Saat tokoh-tokoh dalam sebuah film berinteraksi, seringkali terjadi konflik dan intrik atau salah paham antar tokoh tersebut. Karakter-karakter tokoh dapat dilihat saat konflik itu terjadi melalui aspek kejiwaan. Untuk melihat atau meninjau karakter tokoh-tokoh dalam film maka dapat dilakukan penelitian dari aspek psikologi.

Penggunaan psikologi sebagai pendekatan sinema sudah lama dilakukan, salah satu cabang psikologi yang berhubungan dengan sinema adalah psiko-analisis. Seperti yang diungkapkan Djokosujatno dalam Moesono (2003:59), psikoanalisis sudah mempunyai hubungan istimewa dengan sinema. Oleh sejumlah psikoanalisis dan kritikus seni Perancis menganggap psikoanalisis salah satu metode pendekatan yang paling sesuai untuk dunia sinematografis. Menurut Djokosujatno, semenjak psikoanalisis dan sinema muncul bersamaan pada tahun 1985, para sineas sudah sering membicarakan mengenai psikoanalisis, begitu pun sebaliknya, para ahli psikoanalisis juga sering membicarakan tentang sinema.

Sejak abad ke 20 psikoanalisis sudah mempengaruhi terbentuknya suatu karya seni atau karya sastra. Auchter (1999:7) mengungkapkan bahwa,

*“Die Psychoanalyse gehört zu den prägenden geistigen Einflüssen des 20. Jahrhunderts. Sie hat nicht nur die Psychotherapie, sondern auch die Geistes- und Sozialwissenschaften beeinflußt und sich auf Literatur und*

*bildende Kunst ausgewirkt”.*

Psikoanalisis tidak hanya digunakan untuk keperluan medis seperti terapi, tetapi juga memberi pengaruh pada ilmu non-eksakta dan ilmu sosial, yang berdampak pada karya sastra dan karya seni visual. Pendekatan psikoanalisis dalam sebuah film dapat dilakukan pada faktor ekstrinsik maupun faktor intrinsik. Salah satu kajian utama dalam faktor intrinsik adalah tokoh utama. Menurut Djokosujatno dalam Moesono (2003:112) melalui pendekatan psikoanalisis dapat dilakukan pendekatan atas tokoh dalam film untuk menemukan sesuatu yang tersembunyi di baliknya, berupa hasrat atau dorongan taksadar yang paling dalam.

Tokoh yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tokoh utama dalam film *Lila Lila* karya Alain Gsponer. Berdasarkan pengalaman peneliti yang pernah menonton film tersebut pada Festival Film Jerman (*German Cinema*) 2012, film ini merupakan film yang menarik dengan jalan cerita yang penuh dengan masalah dan konflik dari tokoh utama. Film *Lila Lila* menceritakan kisah seorang pelayan kafe bernama David Kern dan jatuh cinta kepada mahasiswa jurusan sastra, Marie. Hal lain yang membuat film ini dipilih untuk diteliti karena film *Lila Lila* pernah mendapatkan penghargaan dan ditayangkan di beberapa festival film. Dilansir dari [www.german-films.de](http://www.german-films.de) (2014) film *Lila Lila* pernah mendapatkan penghargaan *Best Narrative Feature* Minneapolis-St. Paul tahun 2011. Berdasarkan sumber yang sama, film ini merupakan jenis film festival yang juga dikenal dengan judul “*My Words, My Lies - My Love*” yang diproduksi pada tahun 2009, dan pernah ditayangkan pada penyelegaraan berbagai festival film, misalnya di Zurich 2009, Hamptons 2009, Molodist Kiev 2009, Berlin 2010 (*German Cinema*), Edinburgh

2010, Shanghai 2010, Havana 2010, Minneapolis-St. Paul IFF 2011.

Adanya konflik dan kecemasan yang dialami tokoh utama dalam film *Lila Lila* dapat menjadi petunjuk adanya aspek kejiwaan dalam diri tokoh utama. Hal tersebut menjadi alasan untuk meneliti karakter tokoh utama dalam film *Lila Lila*. Untuk meneliti karakter tokoh utama dalam film tersebut, maka diperlukan pengetahuan psikologi yang dalam penelitian ini adalah psikoanalisis Sigmund Freud. Pendekatan psikoanalisis ini dipilih karena memfokuskan tentang kepribadian manusia dan menurut Freud tingkah laku manusia dipengaruhi oleh ketiga subsistem kepribadian, yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Teori psikoanalisis diperlukan untuk melihat karakter tokoh utama dan bagaimana ia dapat keluar dari masalahnya. Analisis karakter tokoh utama akan diteliti melalui data berupa kalimat-kalimat dalam dialog yang terangkum dalam sekuen dan adegan film.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada analisis karakter tokoh utama dalam film *Lila Lila* karya Alain Gsponer ditinjau dari teori psikoanalisis dari Sigmund Freud, berupa tiga subsistem kepribadian, yaitu *id*, *ego* dan *superego*.

## **C. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana karakter tokoh utama dalam film *Lila Lila* karya Alain Gsponer ditinjau dari teori psikoanalisis dari Sigmund Freud.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran bagaimana karakter tokoh utama dalam film *Lila Lila* keluar dari masalah ditinjau dari aspek psikoanalisis Sigmund Freud bagi para pembaca dan penikmat film. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi bagi penelitian film maupun karya sastra selanjutnya dan media tambahan bagi pembelajar bahasa Jerman. Bagi peneliti sebagai penambah wawasan dan pengetahuan mengenai peninjauan karakter tokoh utama dalam film dari aspek psikologi.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

##### **A.1. Film**

Film merupakan suatu karya seni yang tidak hanya sebagai sarana penghibur tetapi juga sarana komunikasi. Seperti yang diungkapkan Ismail (1983:98) bahwa film merupakan media komunikasi massa atau yang lebih disebut sebagai hasil karya elektronik-teknik dan karya optik yang digunakan untuk bercerita, apa yang diceritakan adalah khayalan atau kisah. Masyarakat dapat lebih mudah dan cepat menerima pesan yang ingin disampaikan melalui apa yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga saat menonton film, sehingga tidak perlu lagi pengkhayalan.

Film pada umumnya sama seperti drama dan teater, namun disempurnakan dengan teknik fotografi. Seperti yang diungkapkan Wilpert (2001:270), “*Film entstand im Gegensatz zum kulturen Ursprung des Dramas oder Theaters allgemein aus technischen Vervollkommnung der Photographie und ermöglichte, mit angeregt durch die Bildgeschichte, . . .*”. Penciptaan gambar-gambar fotografis yang bercerita tersebut membuat film mempunyai sifat menjadi lebih mudah dipahami.

Menurut Günther dan Schweikle (2007:240), “*Film ist ein mit technischen Apparaten, insbesondere Kameras, aufgenommenes, als Abfolge bewegter Bilder von Handlungen und Szenen konzipiertes und zur Vorführung (im*

*Kino) bzw. Sendung (im Fersehen) bestimmtes Werk".* Menurut teori, film merupakan sebuah karya yang direkam menggunakan peralatan teknis terutama kamera, kemudian dirancang sebagai urutan gambar bergerak yang terdiri dari alur dan adegan. Kemudian film dipertunjukkan di bioskop atau disiarkan di televisi.

Film dibagi menjadi beberapa bagian menurut genrenya, seperti yang diungkapkan Hogen (2004:246), "..., *Schon in der Frühzeit des Films adaptierten Liebesmelodram, Abenteuer- und Kriminalfilm, Sciencefiction und Komödie Muster und Stereotype der Literatur*". Jadi sejak dahulu film mengadaptasi stereotip dalam literatur yang dibagi menjadi beberapa genre seperti drama percintaan, petualangan dan kriminal, fiksi ilmiah dan komedi. Arief (2009:2) berpendapat bahwa wujud genre inilah yang membawa penonton membentuk daya khayalnya saat menonton film tanpa harus berfikir dan menelaah gerak, jalinan cerita, bahasa, tata lampu atau pun suasana yang terdapat dalam film tersebut.

Berdasarkan genre tersebut penonton dibawa untuk melihat adegan perkelahian, percintaan dan petualangan yang belum pernah dirasakan penonton sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari atau terjadi dalam dunia nyata. Salah satu contoh genre film yang banyak dinikmati adalah genre drama, yang di dalamnya juga termasuk drama percintaan. Menurut Pratista (2008:14) genre ini yang paling banyak diproduksi karena jangkauan cerita yang luas. Film-film drama pada umumnya mempunyai tema, cerita, *setting*, karakter, serta suasana yang mirip kehidupan nyata dan dapat ditonton oleh semua kalangan.

Berdasarkan beberapa teori di atas, film adalah media massa berupa gambar-gambar bergerak yang disempurnakan dengan teknik fotografi yang dibagi berdasarkan genre dan tidak diperlukan lagi proses penghayalan. Selain itu, film juga berfungsi sebagai sarana penghibur dan juga komunikasi yang memberikan pengaruh atau menyalurkan sebuah pesan kepada penonton. Salah satu film yang memiliki genre melodrama percintaan dan juga terdapat unsur komedi yang menarik serta memiliki pesan kepada penontonnya adalah film *Lila Lila* karya Alain Gsponer. Film ini menceritakan kisah tokoh utama seorang pelayan kafe bernama David Kern diperankan oleh Daniel Brühl. David jatuh cinta kepada mahasiswa jurusan sastra, Marie, yang diperankan oleh Hannah Herzprung. Segala cara David lakukan agar Marie jatuh hati kepadanya, termasuk mengakui naskah roman karya orang lain.

## A.2. Analisis Film

Dalam analisis sebuah film cerita tidak terlepas dari unsur naratif yang berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Seperti yang diungkapkan Pratista (2008:2), unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema yang terdiri dari tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu. Untuk menganalisis unsur naratif sebuah film dapat dilakukan dengan bantuan *Sequenzprotokoll*.

Faulstich (2013:78) dalam bukunya mengungkapkan, “*Pflichtaufgabe und unverzichtbarer Ausgangspunkt einer jeden Filmanalyse ist dagegen das Sequenzprotokoll. Dabei wird die Filmhandlung in Szenen oder Sequenzen segmentiert*”.

Berdasarkan teori, tugas wajib dan langkah awal yang tidak dapat dilepaskan

dalam menganalisis sebuah film tidak lain melalui *Sequenzprotokoll*. Dalam *Sequenzprotokoll*, plot sebuah film tersegmentasi menjadi adegan atau sekuen. Segmentasi plot akan lebih memudahkan peneliti dalam melihat pandangan plot sebuah film secara keseluruhan. Sekuen merupakan suatu bagian yang besar dalam film, yang mirip dengan bab dalam novel. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Pratista (2008:30) bahwa, dalam karya literatur istilah sekuen bisa diibaratkan seperti sebuah bab atau sekumpulan bab. Dalam pertunjukan teater, sekuen bisa disamakan dengan satu babak.

Peransi (2005:11) juga menjelaskan bahwa, sekuen (*Sequence*) dapat dibandingkan dengan babak pada teater. Menurutnya, sekuen dapat diartikan sebagai susunan adegan-adegan yang memiliki arti menjadi suatu kesatuan yang luas dan kompleks. Sekuen dapat berlangsung dalam jangka waktu yang panjang atau pendek, di berbagai lokasi, dapat mengkomunikasikan suatu peristiwa yang utuh dan bermakna dalam menunjang tema dari suatu film. Jadi, sekuen dapat terbentuk dari sususan-susunan adegan secara logis dan berarti, serta diumpamakan seperti bab dalam novel atau babak dalam teater.

Sekuen dalam sebuah film menurut Faulstich (2013:78) dapat dibagi berdasarkan kriteria satuan/perubahan tempat (*Einheit/Wechsel des Ortes*), satuan/perubahan waktu (*Einheit/Wechsel der Zeit, z.B. Tag versus Nacht*), satuan/perubahan tokoh (*Einheit/Wechsel der beteiligten Figur(en) bzw. Figurenkonstellationen*), satuan/perubahan jalan cerita (*Einheit/Wechsel eines (inhaltlichen) Handlungsstrangs*), satuan/perubahan gaya/suara (*Einheit/Wechsel Stil/Ton, z.B. statisch versus dramatisch, farbspezifisch, Handlung versus Dialog*).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Pratista (2008:30), sekuen merupakan satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Menurutnya, satu sekuen dapat dikelompokkan berdasarkan waktu, lokasi, atau satu rangkaian aksi panjang dan terdiri dari beberapa adegan-adegan yang saling berhubungan.

Karakter suatu tokoh sebuah film juga dapat dilihat dalam *Sequenz-protokoll* melalui adegan. Menurut Hermes (2007:138), “*Der Begriff, Szene’ wird oft gleichbedeutend mit Auftritt angewendet*”. Istilah adegan sering digunakan arti yang sama dengan penampilan. Pratista (2008:29) mengungkapkan bahwa, “Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif”.

Adegan merupakan bagian kecil dari tiap-tiap bab dalam sebuah film. Hickethier (2014:91) menyatakan, “*Ein neuer Handlungsort bedeutet auch zumindest eine neue Szene, auch wenn die Figuren dieselben bleiben*”. Sebuah tempat kejadian yang baru juga berarti satu adegan baru, bahkan jika tokohnya tetap sama. Pernyataan tersebut dilengkapi oleh Peransi (2005:10) bahwa, “Adegan merupakan unit paling kecil dalam film yang lengkap pada dirinya sendiri dan mengkomunikasikan suatu aksi (*action*) yang lengkap atau suatu pikiran yang utuh. Sebuah adegan juga memiliki permulaan, pengembangan, akhir”.

Film tidak hanya memiliki unsur naratif, tetapi di dalam film juga terdapat unsur sinematik. Salah satu unsur sinematik dalam film yaitu, suara (audio)

berupa dialog. Hermes (2007:34) menyatakan, “*Ein Gespräch in Frage und Antwort oder Rede und Gegenrede zwischen zwei oder mehr Figuren nennen wir Dialog*”. Sebuah percakapan tanya jawab atau pertentangan antara dua tokoh atau lebih disebut dengan dialog.

Menurut Trianton (2013:71), “Dialog dapat digunakan untuk menjelaskan perihal tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta”. Dialog merupakan bahasa komunikasi verbal berisi kata-kata di dalam film dan berperan aktif mendukung aspek naratif film, yang dapat digunakan untuk menganalisis tokoh. Faulstich (2013:69) dalam bukunya memberikan contoh dialog tokoh dalam film *Casablanca*, sebagai berikut :

Ilsa : *Hallo Sam.*  
 Sam : *Hallo, Miss Ilsa. Ich habe nicht damit gerechnet, Sie wiederzusehen.*

Salah satu bentuk variasi dari dialog adalah monolog. Pengertian monolog menurut Pratista (2008:152) adalah kata-kata yang diucapkan seorang karakter (atau non karakter) pada dirinya maupun pada penonton dan bukan dialog percakapan. Bentuk monolog ada yang ditunjukan untuk penonton, yaitu narasi dan ada juga yang ditunjukan untuk pelaku cerita bersangkutan atau suara pikiran (batin) dari pelaku cerita yang disebut *monolog interior*. Salah satu contoh *monolog interior* dari Faulstich (2013:76) dalam film *Apocalypse Now* :

Williard (*innerer Monolog*) : *Auf dem Flu dachte ich, in dem Augenblick, wo ich ihn sehen werde, . . .*

Dengan demikian, *Sequenzprotokoll* menggambarkan sebuah instrumen pembantu untuk menganalisis film yang terdiri dari adegan dan sekuen. Selain itu, analisis film akan dilihat dari unsur sinematik berupa dialog tokoh. Sekuen

merupakan susunan adegan-adegan yang dikelompokkan berdasarkan perubahan tempat, waktu, tokoh, jalan cerita, gaya/suara yang bisa berlangsung dalam jangka waktu yang panjang/pendek. Adegan merupakan bagian kecil dari tiap-tiap bab dalam sebuah film yang memperlihatkan kesatuan-kesatuan laku kecil berkesinambungan yang diikat oleh tempat, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Dialog merupakan bahasa komunikasi verbal berisi kata-kata percakapan tanya jawab atau pertentangan antara dua tokoh atau lebih di dalam film dan berperan aktif mendukung aspek naratif film. Dalam penelitian ini analisis tokoh dalam film akan diteliti dari kalimat-kalimat dalam dialog yang terangkum dalam sekuen dan adegan film.

### A.3. Tokoh Utama

Dalam sebuah film, penonton diajak untuk merasakan apa yang dialami oleh tokoh-tokoh cerita. Perasaan penonton seolah-olah terwakili oleh peran yang dimainkan para tokoh tersebut. Menurut Wilpert (2001:268), "*Figur ist auftretende fiktive Person, auch Charakter genannt*". Figur adalah tokoh fiksi atau tokoh cerita yang juga dikenal dengan karakter. Dalam sebuah cerita film terdapat karakter yang berbeda dari setiap tokoh. Istilah tokoh menurut Luxemburg, Bal dan Weststeijen diterjemahkan oleh Hartoko (1989:171) dipergunakan apabila yang dibahas ialah sifat-sifat pribadi seorang pelaku. Jadi, karakter seorang tokoh dapat dilihat dari sifat pribadinya.

Tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu, tokoh utama (*Hauptfigur/-person*) dan tokoh tambahan (*Nebenfigur*). Menurut Hermes (2007:61),

*“Figuren erfüllen im Zusammenhang der Handlung bestimmte Funktionen. Sie sind z.B. Hauptperson (Protagonist) oder Gegenspieler der Hauptperson (Antagonist). Es gibt auch Nebenfiguren, die auf die eine oder andere Seite gehören oder auch zwischen den Seiten hin und her schwanken”.*

Tokoh-tokoh memenuhi fungsi tertentu dalam hubungan sebuah plot. Contohnya, seperti tokoh utama (Protagonis) atau lawan tokoh utama (Antagonis). Ada juga tokoh lainnya, yaitu tokoh tambahan yang terdapat dalam satu atau bagian lain atau juga antara sisi yang berbeda dan mempunyai sifat ragu-ragu.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Nurgiyantoro (2007: 176-177), dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama (*central center, main character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Menurutnya, tokoh yang berperan penting pada jalan sebuah cerita adalah tokoh utama. Tokoh ini tergolong penting karena ditampilkan terus-menerus dalam sebuah cerita dan mendominasi sebagian jalan cerita. Nurgiyantoro juga menyatakan bahwa, tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Hal tersebut yang membedakan tokoh utama (*Hauptfigur*) dengan tokoh tambahan (*Nebenfigur*).

Hickethier juga mengungkapkan (2014:96) bahwa,

*“In der Unterscheidung zwischen Haupt- und Nebenfiguren lassen sich innerhalb eines Figurenensembles häufig symmetrische Konstellationen finden, zwischen denen dann ähnliche Konflikte oder Teile des zentralen Konflikts ausgetragen werden”.*

Perbedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan dapat ditemukan di dalam tokoh tersebut pada saat situasi yang selalu saling berhubungan. Tokoh utama juga menjadi sumber utama terjadinya sebuah konflik. Konflik dari luar seorang

tokoh dapat terjadi dalam interaksi antar tokoh dan konflik dari dalam dengan dirinya sendiri.

Hal ini didukung oleh pernyataan Huber dan Böhm (2013), “*Die Hauptfiguren begründen also Intrige und Konflikt und stehen zentral in deren weiterer Entwicklung bzw. Lösung, vertreten eigene Interessen und machen diese dem Publikum in deutlicher Weise bekannt*”. Tokoh utama menjadi alasan adanya intrik dan konflik, dan terletak dalam pusat perkembangan lebih lanjut atau menjadi solusi, mewakili beberapa kepentingan dan membuatnya lebih dikenal oleh publik.

Dari beberapa teori di atas, tokoh utama (*Hauptfigur*) merupakan karakter utama dalam sebuah cerita yang mempunyai peran paling banyak sehingga muncul di hampir seluruh adegan film dan berperan penting dalam sebuah cerita rekaan. Tokoh utama juga merupakan pusat terjadinya konflik antar tokoh dan konflik dalam dirinya sendiri. Hal-hal tersebut yang membedakan antara tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh bernama David muncul di hampir seluruh adegan dalam film dan mendominasi seluruh isi cerita. Selain itu, tokoh ini memiliki banyak masalah yang menyebabkan terjadinya konflik antar tokoh dan juga pada dirinya sendiri. Dapat disimpulkan David merupakan tokoh utama dalam film *Lila Lila*.

#### A.4. Karakter

**Dalam pembicaraan sebuah karya fiksi sering dikenal istilah karakter. Stanton dalam Nurgiyantoro (2007:165) berpendapat bahwa,**

**penggunaan istilah karakter mempunyai dua pengertian yang berbeda, istilah pertama yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan. Istilah karakter yang kedua sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Karakter juga dapat dikatakan sebagai kepribadian, sifat serta tingkah laku yang dimiliki oleh tokoh.**

Istilah karakter menurut Wilpert (2001:128-129) adalah, "*Die Beschreibung und Analyse einer bestimmten Kombination von Charakter-eigenschaften, Verhaltensweisen, Tugenden und Lastern als allgemeine menschliche oder soziale Typen*". Menurutnya, karakter merupakan gambaran dan analisis sebuah kombinasi tertentu dari sifat kepribadian, sikap, kebijakan dan beban sebagai tipe manusia atau masyarakat pada umumnya. Karakter menurut Hermes (2007:31), "*Die Figuren der Handlung in einem erzählenden Werk oder einem Drama können auf verschiedene Weise konzipiert und ausgeführt sein, als individueller Charakter mit persönlichen Eigenschaften, welche für die dargestellten Konflikte von Belang sind, ...*". Karakter adalah tingkah laku para tokoh dalam sebuah karya narasi atau dalam sebuah drama. Karakter dapat dirancang dan dibangun dengan berbagai cara, seperti karakter individu dengan karakteristik pribadi yang ditampilkan untuk konflik yang menjadi perhatian.

Jadi, karakter tokoh dalam sebuah karya cerita **dapat dikatakan sebagai kepribadian, sifat serta tingkah laku yang dimiliki oleh tokoh utama maupun tokoh tambahan. Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana karakter**

**tokoh utama David dalam setiap adegan dan dialog sepanjang film antara lain saat konflik terjadi.**

#### A.5. Psikoanalisis

Psikoanalisis merupakan salah satu aliran psikologi yang mempelajari mengenai kepribadian manusia, terutama segi-segi perilaku manusia yang ditentukan oleh ketidaksadaran. Teori psikoanalisis pertama kali dikembangkan oleh seorang psikolog Eropa yang bernama Sigmund Freud. Psikoanalisis tidak hanya dipelajari dalam bidang medis, namun juga mempengaruhi bidang lain seperti seni dan sastra. Susanto (2012:47) berpendapat bahwa, psikoanalisis adalah alat analisis yang bertujuan untuk mendalami ketidaksadaran sebagai suatu proses yang berkelanjutan pada berbagai fenomena budaya, seperti sastra, seni dan lain-lain. Auchter (1999:12) berpendapat,

*"Das Erkenntnisziel der psychoanalytischen Untersuchung ist das Verstehen vor allem der unbewußten Bedeutungen von emotionalen Erfahrungen, Interaktionen, Gedanken, Reden, Handlungen und bildlichen Vorstellungen (beispielsweise: Träume, Fehlleistungen, Phantasien, Wahnvorstellungen, künstlerische Produkte)".*

Berdasarkan teori di atas, tujuan pengetahuan penelitian psikoanalisis adalah untuk memahami makna ketidaksadaran dari pengalaman emosional, interaksi, pikiran, ucapan, tindakan, dan imajinasi bergambar (misalnya: mimpi, kegagalan, fantasi, delusi, produk kesenian). Hal tersebut didukung oleh Häcker di dalam buku *Dorch Psychologisches Wörterbuch* (1998:672), "*Nach der Psychoanalyse wird das seelische Leben vom Unbewußten beherrscht*". Psikoanalisis menguasai

aspek kehidupan yang mengenai kejiwaan dalam ketidaksadaran.

Dalam kajian psikologi melalui teori psikoanalisis mengenai konsep dasar tentang manusia, Freud dalam Rakhmat (2003:19) menyatakan bahwa perilaku manusia merupakan hasil interaksi tiga subsistem dalam kepribadian manusia yaitu, *id*, *ego* dan *superego*. Setiap subsistem kepribadian tersebut mempunyai fungsi tertentu. Berikut adalah contoh ilustrasi rangkaian *id*, *ego* dan *superego* dalam kehidupan dari Freud dalam Rakhmat (2003:20) : Saat seseorang mendapatkan ejekan dari atasannya, muncul sikap untuk membala ejekan dengan ejekan lagi, hal ini disebut *id*. *Ego* memperingatkan orang tersebut bahwa lawannya adalah atasan yang dapat memecatnya. Apabila *ego* merealisasikan keinginan *id* untuk balas mengejek, maka orang tersebut berbuat konyol. Orang tersebut ingat bahwa tidak baik melawan atasannya karena ada unsur moral dalam pertimbangan terakhir yang disebut sebagai *superego*.

Beberapa literatur membahas teori psikoanalisis Sigmund Freud di antaranya Rakhmat, Auchter, Cervone dan Pervin diterjemahkan oleh Tusyani dkk. Dari buku-buku tersebut peneliti menggunakan bahan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Berikut penjelasan mengenai tiga subsistem dalam kepribadian manusia yaitu, *id*, *ego* dan *superego*.

#### a. *Id (das Es)*

Subsistem pertama dalam kepribadian manusia yang paling dasar disebut *id (das Es)*. Freud dalam Rakhmat (2003:19-20) menyatakan *id* adalah bagian kepribadian yang menyimpan dorongan-dorongan biologis

manusia seperti hawa nafsu, bergerak menurut prinsip kesenangan (*pleasure principle*) yang ingin segera memenuhi kebutuhannya. *Id* hanya mengejar kesenangan dan menghindari rasa sakit dan berfungsi sepenuhnya di luar wilayah kesadaran. Untuk mendapatkan keinginan dan keadaan yang menyenangkan, *id* bekerja menurut naluri bawaan dengan bentuk tingkah laku yang mekanisme kerjanya otomatis/refleks serta merupakan bawaan. Selain itu, *id* merupakan subsistem yang tidak berhubungan dengan norma sosial dan peraturan.

Menurut Freud dalam Auchter (1999:62),

*“Im Es, das am engsten mit dem Körper verbunden ist, werden vor allem die angeborenen Triebe und Grundaffekte lokalisiert. In diesem Sinne ist das Es das Energiereservoir der Persönlichkeit. Im Es dominiert das Lustprinzip, und es folgt den Regeln primärprozeßhaften Denkens”.*

Berdasarkan teori tersebut, di dalam *id* terdapat nafsu dan emosi dasar bawaan sejak lahir. *Id* adalah cadangan energi kepribadian, di dalamnya mendominasi prinsip kesenangan.

*Id* pada emosi dasar yang bersifat egoistik dan tidak mau tahu dengan kenyataan membuatnya menjadi emosional. *Id* membuat seseorang menjadi manja karena *id* memaksakan untuk mendapatkan apapun yang ia mau. Freud dalam Cervone dan Pervin diterjemahkan oleh Tusyani dkk (2011:105) berpendapat bahwa cara *id* untuk mencari kepuasan ada dua cara, yaitu dengan melakukan sesuatu atau hanya dengan membayangkan telah mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Dapat disimpulkan bahwa *id* adalah komponen biologis yang terdiri dari hawa nafsu, naluri bawaan,

emosi dasar dan hanya bekerja menurut prinsip kesenangan.

**b. *Ego (das Ich)***

Subsistem kepribadian kedua, yaitu *ego*. Menurut Freud dalam Rakhmat (2003:20) *ego* berfungsi untuk menjembatani tuntutan *id* dengan realitas di dunia luar. Berbeda dengan *id* yang bekerja menurut prinsip kesenangan (*pleasure principle*), perilaku *ego* berdasarkan prinsip kenyataan/realitas (*reality principle*) yang dapat membedakan antara fantasi dari realitas.

Auchter menyatakan (1999:79) bahwa, “*Das Ich lässt sich als das maßgebliche Steuerungs-, Regulations- und Kontrollorgan der Persönlichkeit, des Selbst verstehen*”. *Ego* dapat diklasifikasikan sebagai alat kontrol yang relevan, badan pengawas dan pemantauan kepribadian dalam memahami diri. *Ego* menjalani tugasnya untuk mengekspresikan dan memuaskan keinginan *id*, namun dengan kesempatan dan batasan yang ada di dunia nyata.

Auchter menambahkan (1999:79) bahwa:

“*Ein starkes und autonomes Ich gewährleistet eine relativ symptomfreie Verarbeitung von Triebimpulsen und Affekten (Es), vermag dem Über Ich und dem Ich-Ideal in gewissenhafter und schöpferischer Weise gerecht zu werden und erlaubt eine befriedigende Selbstverwirklichung im sozialen Gefüge der Mitwelt und unter Berücksichtigung des Realitätsprinzips*”.

*Ego* yang kuat dan otonomi dapat menjamin gejala bebas dari pengolahan antara dorongan nafsu dan emosi. *Ego* sebagai jembatan tuntutan keinginan *id* dapat memuaskan keinginannya namun tetap dengan prinsip

berdasarkan kenyataan/realita.

Cervone dan Pervin diterjemahkan oleh Tussyani dkk (2011:106) memberi contoh sederhana yaitu, dorongan seksual pada *id* membuat anda mendesak untuk membuat rayuan seksual pada seseorang yang dianggap menarik. Namun, *ego* mencegah anda untuk berperilaku implusif. *Ego* sangat penting dalam membuat keputusan dalam kepribadian, karena *ego* mencegah seseorang untuk berperilaku secara implusif. *Ego* akan mengawasi apakah ada kesempatan untuk dapat memenuhi keinginan seseorang akan berhasil atau menunda perilaku hingga *ego* mengembangkan cara yang memungkinkan untuk mencapai keberhasilan. Dapat disimpulkan bahwa *ego* terdiri dari komponen psikologis yang bekerja berdasarkan prinsip kenyataan/realitas, alat kontrol kepribadian, dan membuat keputusan untuk kepribadian.

### c. *Superego (das Über Ich)*

Subsistem yang terakhir adalah *superego*. Menurut Freud dalam Rakhmat (2003:20) *superego* berfungsi sebagai polisi kepribadian, mewakili yang ideal dan hati nurani yang merupakan internalisasi dari norma-norma sosial dan kultural masyarakatnya. *Superego* mengontrol dorongan-dorongan kesenangan dari *id* dan merupakan komponen sosial.

*Superego* mengendalikan perilaku menurut aturan karena subsystem kepribadian ini berisi nilai-nilai atau aturan yang bersifat baik atau buruk. Freud dalam Auchter (1999:160) mengungkapkan bahwa,

*“Freud schrieb dem Über-Ich unter anderem die Funktionen des Gewissens und der Selbstbeobachtung zu. Es kann ich-unterstützend und orientierungsvermittelnd wirken, aber auch verbietend wie ein Richter oder Zensor”.*

Freud menganggap *superego* sebagai fungsi hati nurani dan introspeksi diri, yang juga bertugas melarang seperti hakim atau sensor.

Freud dalam Auchter (1999:160) juga menambahkan bahwa,

*“Das Über Ich entfaltet sich im wesentlichen durch die modifizierte Verinnerlichung elterlicher und anderer ausgesprochener, vor allem aber vorgelebter, bewußter und unbewußter Gebote und Verbote, Wert- und Idealvorstellungen”.*

*Superego* mengembangkan hati nurani yang dimodifikasi sesuai dengan yang dinilai orang tua dan situasi lainnya, seperti perintah dan larangan yang prasadar, sadar dan bawah sadar, gagasan nilai dan cita-cita.

Cervone dan Pervin diterjemahkan oleh Tasyani dkk (2011:105) menyatakan, bahwa superego berisi idealisme yang diperjuangkan dan standar etis yang menyebabkan rasa bersalah jika melanggar. *Superego* dapat mengendalikan perilaku menurut aturan, seperti menawarkan *rewards* (harga diri, *self-love*) apabila seseorang berperilaku baik dan memberikan hukuman (rasa bersalah, perasaan *inferiority*) apabila berperilaku buruk. Superego dapat bersifat pengertian, misalnya orang dapat memaafkan dirinya atau orang lain jika suatu hal dilakukan karena ketidaksengajaan atau dilakukan di bawah stres yang berat. Dapat disimpulkan bahwa *superego* terdiri dari komponen sosial yang berfungsi sebagai polisi kepribadian yang bersifat idealisme dan hati nurani dari norma-norma sosial dan kultural masyarakat.

Ketiga subsistem kejiwaan itu saling berkaitan satu sama lain dalam membentuk tingkah laku manusia. Menurut Rakhmat (2003:18), konsepsi psikoanalisis melukiskan manusia sebagai makhluk yang digerakkan oleh keinginan-keinginan terpendam (*Homo Valens*). Pendekatan tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi karakter manusia menjadi makhluk yang kadang secara membawa menuruti kemauannya, pada waktu yang lain manusia dapat menjadi makhluk yang berpikir logis.

Dalam karya sastra terdapat unsur-unsur kejiwaan dari tokoh yang dapat diamati menggunakan kajian psikologi. Pada penelitian ini akan digunakan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud, yaitu aliran psikologi yang memperhatikan struktur kejiwaan manusia serta perilaku manusia dalam mengesklorasi dimensi ketidaksadaran dan kesadaran. Tingkah laku seseorang dapat ditinjau dari interaksi tiga subsistem dalam kepribadian manusia, yaitu *id*, *ego* dan *superego*.

Interaksi tersebut terdiri dari komponen biologis (*id*) yang berupa hawa nafsu, naluri bawaan, emosi dasar dan hanya bekerja menurut prinsip kesenangan, komponen psikologi (*ego*) yang bekerja berdasarkan prinsip kenyataan/ realitas, alat kontrol kepribadian, dan pembuat keputusan untuk kepribadian dan komponen sosial (*superego*) yang berfungsi sebagai polisi kepribadian mewakili yang ideal dan hati nurani dari norma-norma sosial dan kultural masyarakat.

## B. Penelitian yang Relevan

Tinjauan psikologi merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk meneliti karya sastra dari bidang keilmuan lain. Pendekatan karya sastra

melalui tinjauan psikologi telah dilakukan beberapa mahasiswa, salah satu berasal dari jurusan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Jakarta, yaitu Dassy Anggraini yang mempunyai judul skripsi *Analisis Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel "Starlite Terrace"* Karya Patrick Roth Ditinjau dari Aspek Psikologi. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui perwatakan tokoh utama dalam novel tersebut yang ditinjau dari aspek psikologi sebagai salah satu cara untuk mempermudah pemahaman membaca siswa. Tinjauan psikologis pada perwatakan tokoh utama pada penelitian tersebut dianalisis dari 8 Tipologi Kepribadian menurut Jung.

Penelitian lain yang juga menggunakan pendekatan psikologi dilakukan oleh Linda Eka Pradita, Budhi Setiawan, dan Yant Mujiyanto dari Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Sebelas Maret. Dengan penelitian yang berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo (Sebuah Kajian Psikologi Sastra)* yang terdapat di dalam BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, Volume I Nomor 1, April 2012, ISSN I2302-6405. Pendekatan psikoanalisis dari Sigmund Freud digunakan untuk mengkaji konflik batin tokoh utama dalam film *Sang Pencerah*. Dalam penelitiannya konflik-konflik yang dialami tokoh dan cara-cara penyelesaiannya dijadikan petunjuk adanya unsur psikologi dalam sebuah karya sastra. Dari kedua penelitian tersebut pendekatan psikologi digunakan untuk mengkaji tokoh utama dalam karya sastra.

Pada penelitian ini, karakter tokoh utama dalam film *Lila Lila* karya Alain Gsponer ditinjau dari psikoanalisis Sigmund Freud yang meliputi tiga subsistem

kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Dalam penelitian ini akan dianalisis bagaimana ketiga unsur kejiwaan tersebut mempengaruhi karakter tokoh utama dalam berperilaku dan menyelesaikan masalah.

### C. Kerangka Berpikir

Analisis sebuah film dapat dilakukan dengan pendekatan psikologi. Metode psikologi yang digunakan dalam analisis film adalah psikoanalisis. Salah satu unsur yang dapat dibahas dalam film dengan psikoanalisis adalah tokoh. Di dalam psikoanalisis, tokoh film dilihat sebagai manusia yang mempunyai unsur kejiwaan mewakili kenyataan fiktif.

Karakter tokoh utama berusaha diungkapkan melalui psikoanalisis dari Sigmund Freud yang memandang perilaku manusia merupakan hasil dari integrasi tiga subsistem kepribadian yang meliputi *id*, *ego* dan *superego*. Ketiga subsistem kepribadian itu saling berkaitan satu sama lain dalam membentuk tingkah laku manusia.

Melalui ketiga subsistem kepribadian tersebut karakter tokoh utama dalam film *Lila Lila* karya Alain Gsponer dilihat dalam menghadapi konflik batin ataupun masalah yang dialami tokoh utama. Perasaan jatuh cinta, ingin diperhatikan, cemas, perasaan bangga diri, rasa terganggu dan lainnya berusaha ditinjau melalui psikoanalisis dan dilihat bagaimana ketiga subsistem kepribadian saling mempengaruhi tingkah laku dan membentuk karakter tokoh utama.

Karakter tokoh utama diamati melalui data berupa kalimat-kalimat dalam dialog yang terangkum dalam sekuen dan adegan film *Lila Lila*, kemudian

dikelompokkan dan dianalisis melalui tabel analisis karakter tokoh utama berdasarkan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud, yang terdiri dari tiga subsistem kepribadian yang meliputi *id, ego dan superego*. Selanjutnya data diinterpretasikan dan disimpulkan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter tokoh utama dalam film *Lila Lila* karya Alain Gsponer dan mendeskripsikan karakter tokoh utama dalam film tersebut yang ditinjau melalui teori psikoanalisis dari Sigmund Freud.

#### **B. Lingkup Penelitian**

Lingkup penelitian ini meliputi bidang literatur, mengenai karakter tokoh utama dalam film *Lila Lila* ditinjau dari teori psikoanalisis Sigmund Freud.

#### **C. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian diadakan di perpustakaan Jurusan Bahasa Jerman dan perpustakaan pusat Universitas Negeri Jakarta, perpustakaan Goethe Institut Jakarta, perpustakaan pusat Universitas Indonesia, dan perpustakaan Fakultas Film dan Televisi (FFTV) Institut Kesenian Jakarta. Penelitian ini berlangsung sejak bulan Februari 2014 sampai Mei 2015.

#### **D. Prosedur Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik yang digunakan di dalam penelitian adalah teknik studi pustaka. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah

peneliti itu sendiri.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa kalimat-kalimat dalam dialog yang terangkum dalam sekuen dan adegan film *Lila Lila*. Sumber data utama yaitu film *Lila Lila* karya Alain Gsponer berbentuk DVD dan sumber data tambahan yaitu berupa data teori-teori pendukung dari buku-buku, jurnal, serta website internet yang berhubungan dengan objek penelitian. Korpus data dalam penelitian ini adalah karakter tokoh utama dalam film *Lila Lila*.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menonton film *Lila Lila* karya Alain Gsponer lebih detail. Kemudian, peneliti mengumpulkan data berupa kalimat-kalimat dalam dialog yang terangkum dalam sekuen dan adegan film yang menunjukkan karakter tokoh utama dalam film *Lila Lila* karya Alain Gsponer ditinjau dari teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Peneliti mencoba menulis sendiri adegan dan dialog film berdasarkan *Untertitel (subtitle)* di film tersebut.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan dengan cara :

1. mengelompokkan data yang sudah terkumpul berupa kalimat-kalimat dalam dialog ke dalam tabel analisis karakter tokoh utama berdasarkan teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud.

2. menganalisis data yang terdapat di dalam tabel berdasarkan teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud dan menginterpretasikannya.
3. membuat kesimpulan dari data yang telah dianalisis dan mendeskripsikan bagaimana karakter tokoh utama dalam film *Lila Lila* karya Alain Gsponer.

#### **G. Kriteria Analisis**

**Kriteria analisis pada penelitian ini adalah tiga subsistem kepribadian berupa *id*, *ego*, dan *superego* untuk menganalisis karakter tokoh utama dengan bantuan tabel analisis.**

**Tabel Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Film *Lila Lila* Ditinjau dari Teori Psikoanalisis Sigmund Freud**

<b>No.</b>	<b>Sekuen</b>	<b>Adegan</b>	<b>Dialog</b>	<b>Subsistem Kepribadian</b>			<b>Analisis</b>
				<i>id</i>	<i>ego</i>	<i>super-ego</i>	
<b>1.</b>							
<b>2.</b>							
<b>3.</b>							

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat dalam dialog yang terangkum dalam sekuen dan adegan pada film *Lila Lila* karya Alain Gsponer. Data berupa kalimat-kalimat dalam dialog yang terangkum dalam sekuen dan adegan film yang menunjukkan karakter tokoh utama dianalisis melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud. Data dikelompokkan ke dalam tabel analisis berdasarkan teori psikoanalisis Freud yang membagi tiga subsistem kepribadian menjadi *id*, *ego*, dan *superego*.

Jenis subsistem kepribadian yang muncul berdasarkan karakter tokoh utama adalah *id* yaitu sebanyak 14 kali. Kemudian subsistem kepribadian *ego* yang paling mendominasi sebanyak 17 kali dan subsistem kepribadian dari tokoh utama yang paling sedikit muncul adalah *superego* sebanyak 8 kali.

#### **B. Analisis Data**

Analisis data didapatkan dari data yang berupa kalimat-kalimat dalam dialog yang terangkum dalam sekuen dan adegan film yang menunjukkan karakter tokoh utama yang dianalisis melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud berupa tiga sistem kepribadian. Dari hasil data yang sudah dikelompokkan kemudian dapat dilihat subsistem kepribadian yang paling dominan

muncul.

Jenis subsistem kepribadian yang paling dominan muncul berdasarkan karakter tokoh utama adalah subsistem kepribadian *ego* yang terdapat dalam 17 kali. Kemudian subsistem kepribadian yang juga banyak muncul adalah *id* yaitu sebanyak 14 kali. Sementara subsistem kepribadian *superego* yang paling sedikit muncul yaitu sebanyak 8 kali.

Beberapa hasil analisis karakter tokoh utama dalam film *Lila Lila* berdasarkan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud akan diuraikan sebagai berikut:

1. *Id*

Subsistem kepribadian *id* dalam penelitian ini muncul sebanyak 14 kali. Karakter seorang tokoh cukup sering dipengaruhi subsistem kepribadian *id*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkah laku tokoh banyak dipengaruhi oleh unsur kesenangan untuk menghindari rasa sakit atau hal yang tidak dia inginkan. Beberapa contoh kemunculan *id* ini tergambar sebagai berikut :

(Sekuen 1, Adegan 16)

Tokoh utama David muncul di atas panggung dengan ragu-ragu dan gugup disertai tepuk tangan penonton.

## (Dialog)

David (innerer Monolog) : Mein Name ist David Kern. Der David Kern.  
**Ich bin Autor einer der wichtigsten Romane der deutschen Nachkriegsliteratur. Hat man mir auf jeden Fall gesagt. Ich verstehe nicht, was die Leute an dem Roman finden. Ich verstehe auch nicht, was sie an mir finden.**

Dari adegan dan kalimat dialog di atas dapat terlihat, bahwa *id* dalam diri David muncul berupa prinsip kesenangan. Dia berusaha menghindari diri dari ketegangan dan membanggakan dirinya sebagai salah satu penulis roman terpenting. Meskipun dia tidak mengerti apa yang orang-orang temukan dalam romannya maupun pada dirinya. Tokoh merasa bangga karena banyak orang yang menyukai bukunya dan dirinya. Karakter tokoh yang dipengaruhi oleh *id* terlihat sangat membanggakan dirinya.

Adegan dan dialog lain yang menunjukkan pengaruh *id* dalam karakter tokoh utama terdapat dalam contoh berikut :

## (Sekuen 4, Adegan 24)

Marie datang ke kafe tempat David bekerja. David melihat Marie dan menghampirinya. Dia mengingatkan pertemuan mereka saat membeli meja. Namun, Marie terlihat sibuk mencari tempat duduk dan David membantunya mencari tempat yang kosong. Kemudian dia menawarkan minuman pada Marie.

(Dialog)

**David : Hallo. Ich hab' ihn gekauft.**

Marie : Was?

David : Den Nachttisch.

Marie : Aha.

**David : Suchst du 'nen Platz? Da ist einer frei.**

**Marie : Ich bin eigentlich verabredet.**

**David : Bitte. Kann ich dir was bringen?**

**Marie : Einen Rioja.**

**David : Violà. Wenn du was brauchst, ich bin da.**

Saat melihat kedatangan Marie, tokoh menyambutnya dan

mengingatkan pertemuan mereka saat di pasar loak untuk membeli meja.

Setelah mengingatkan pertemuan tersebut, tokoh berusaha untuk menarik

perhatian wanita yang disukai dengan refleks menolongnya mencari

tempat kosong dan melayani minuman pesanannya. Meskipun wanita

tersebut sudah mempunyai janji. *Id* dalam diri David itu muncul berupa

prinsip naluri bawaan. Dia melakukan hal-hal yang refleks seperti

menyambut kehadiran Marie agar mendapatkan reaksi dari wanita tersebut

untuk mendapatkan hal-hal yang menyenangkan. Tokoh hanya melakukan

hal-hal yang membuat dirinya senang.

## 2. *Ego*

Jenis subsistem kepribadian *ego* mendominasi karakter tokoh

utama dengan kemunculan sebanyak 17 kali. Salah satu ciri dari *ego*

adalah prinsip kenyataan/realitas. *Ego* berfungsi untuk menjembatani

keinginan *id* dengan realitas di dunia luar. Sikap tersebut dapat dilihat

pada contoh di bawah ini :

(Sekuen 6, Adegan 36)

David berbincang dengan Marie di bangku taman. Kemudian, Ralph datang dan duduk di antara mereka. David merasa tidak nyaman dengan kehadiran Ralph lalu David memutuskan pamit pergi.

(Dialog)

Ralph : Serviert das Esquina jetzt im Freien? Toll. Hallo.

Marie : Darf ich vorstellen, das ist Da . . . Dani . . .

David : David. Hallo Ralph.

Ralph : Hallo. Bringst du mir bitte ‘n Espresso? Und so ‘n Hörnchen.

Marie : Hier.

Ralph : Danke schön. **Ich seh’ schon, man darf Frauen nicht warten lassen.**

**Marie : Das hast du haarscharf beobachtet. Kann ich was lesen oder hast du wieder ‘ne Ausrede?**

**Ralph : Keine Ausrede. Es ist noch nicht fertig. Du kriegst es, wenn’s Zeit ist.**

**David : Ich gehe.**

**Marie : Ja, ciao.**

Saat melihat Marie sendiri di taman, David mengajaknya berbincang. Tokoh masih ingin bersama Marie, namun kenyataan bahwa kedatangan Ralph di antara dia dan Marie membuat tokoh merasa tidak nyaman dan memilih meninggalkan mereka berdua. *Ego* dalam diri David muncul berupa prinsip kenyataan/realitas, bahwa Ralph mempunyai hubungan khusus dengan Marie dan dia hanya seorang pelayan membuat tokoh merasa dia bukan siapa-siapa. Dari kejadian tersebut terlihat tokoh merasa berkecil hati dengan dirinya.

Ciri lain dari subsistem kepribadian *ego* yang terdapat dalam karakter tokoh utama adalah sebagai alat kontrol kepribadian. Hal ini dapat dilihat dalam contoh berikut :

(Sekuen 4, Adegan 28)

David memberikan minum kepada Ralph seperti yang biasa dia pesan. Namun Ralph merasa dia belum memesan dan ingin dibawakan minuman yang lain. Saat David ingin membawakan minuman lain, Ralph memesan minuman yang sama. David menahan amarah, karena merasa dipermainkan oleh Ralph.

(Dialog)

Ralph : Was ist das?

**David : Dein Rioja, wie immer.**

**Ralph : Kann mich nicht erinnern, den bestellt zu haben. Nimm ihn wieder mit!**

**David : Ich dachte, weil du immer Rioja trinkst. Kann ich dir was anderes bringen?**

**Ralph : 'nen Rioja.**

David : Voilà, einen Rioja.

Ralph : Ich hätte gern den, den ich bestellt hab'.

**Sabrina : Er hat es doch nett gemeint.**

**Ralph : Jeder hat ein Recht auf Unberechenbarkeit. Ich könnte ja eine Cola wollen.**

**Roger : Bring Ralph eine Cola! Er will uns überraschen.**

**David : Wenn du was anderes möchtest . . .**

**Ralph : Lass gut sein! Ich nehm' den.**

Sabrina : Als ob du je Cola trinken würdest.

Ralph : Es geht nicht darum, ob ich wirklich Cola will, sondern um das grundsätzliche Recht, eine Cola trinken wollen zu können.

David diceritakan sedang melayani pesanan minuman Ralph dan teman-temannya. *Ego* dalam tokoh utama berusaha mengontrol diri ketika Ralph mengerjainya saat memesan minuman. Ada dorongan-dorongan

dalam dirinya untuk kesal, namun dia mengontrol diri dengan tetap melayani dengan ramah dan segera pergi dari meja Ralph dan teman-temannya. *Ego* dalam diri tokoh terlihat sebagai alat pengontrol kepribadian. Meskipun tokoh berada di posisi yang tidak nyaman, namun dirinya dapat mengendalikan diri dan tetap bersikap ramah.

### 3. *Superego*

Jenis karakter yang dipengaruhi subsistem kepribadian ini tidak terlalu sering muncul. Kemunculan *superego* dalam film *Lila Lila* paling sedikit diantara dua subsistem kepribadian yang lain, yaitu hanya sebanyak 8 kali. Seseorang dengan karakter yang dipengaruhi subsistem kepribadian *superego* dapat mengendalikan perilaku menurut aturan yang bersifat baik-buruk, yang bersifat idealisme dan hati nurani dari norma-norma yang berlaku di masyarakat, seperti menawarkan *rewards* (harga diri, *self-love*) apabila seseorang berperilaku baik dan memberikan hukuman (rasa bersalah, perasaan *inferiority*) apabila berperilaku buruk.

Salah satu contoh *superego* yang muncul ketika mendapatkan *rewards* dapat dilihat dalam contoh berikut :

(Sekuen 14, Adegan 73)

Ralph ke kafe tempat David bekerja. Dia memberikan artikel di koran yang menuliskan tentang buku roman David.

(Dialog)

**Marie : Joachim Landmann! Der Schreibt über deinen Roman.**

**David : Wer ist das?**

**Ralph : Ein richtiger Literatur-Punk.**

**Marie : Das ist der Literaturkritiker überhaupt. Das ist der Papst.**  
**David : Wow.**  
**Marie :** “Der Roman auf den wir solange gewartet haben, der uns zu Tränen röhrt. David Kern, einer der Hoffnungsträger der deutschen Literatur, erzählt uns im neokonservativen Gewand der 50er die Geschichte einer verbotenen Liebe und läutet mit seinem reifen Romandebüt den überfälligen Anfang vom Ende der literarischen Postmoderne ein”.

Dalam adegan tersebut, Ralph memberikan koran yang berisi artikel mengenai buku Roman David oleh seorang kritikus sastra terkenal. David sangat senang bahwa romannya diapresiasikan oleh seorang kritikus hebat. Marie membacakan artikel yang berisi pujian terhadap David dan romannya. *Superego* dalam diri tokoh muncul berupa idealisme dalam dirinya. Tokoh merasa mendapatkan pujian untuk romannya. Dia seperti mendapatkan penghargaan (*rewards*) atas hal yang dilakukannya.

Sikap tokoh utama yang menunjukkan bahwa tokoh utama memberikan rasa bersalah atas hal yang dia lakukan dapat dilihat dari contoh berikut ini :

(Sekuen 22, Adegan 97)

David mengetuk pintu yang ternyata kamar Jacky. David melihat tulisan naskah Jacky, namun langsung disembuyikan oleh Jacky. David berjanji akan memberikan uang kepada Jacky dan ia pergi.

(Dialog)

David : Sind das die Durchschläge?  
Jacky : Tut mir leid, dass ich mich so aufgeführt habe. Aber ... **Du solltest dir von deinem Mädel nicht so reinreden lassen. Nicht ins Geschäftliche.**  
**David : Ich musste Marie versprechen, dass Sie sich von mir fernhalten. Wenn Sie ein Alkoholproblem haben, . . .**  
Jacky : Nein!

**David : Da kann man was machen. Ich würde die Kosten ...**  
**Jacky : Ich hab' kein Alkoholproblem. Ich bin doch kein Penner. Ich hab 'ne Wohnung, 'n Zimmer.**  
**David : Ja, klar. Ich hab' überlegt. Sie könnten ein Konto eröffnen, und ich überweise monatlich einen Teil.**  
**Jacky : Ich . . . dachte, wir sind Freunde.** Nach dem, was wir so alles erlebt haben. Unser Roman, das Eishockey.  
**David : Ich hab' noch nie Eishockey gespielt.**  
**Jacky : Doch.**  
**David : Noch nie in meinem Leben! Ich meld' mich dann nach der Buchmesse und dann geben Sie mir Ihre Kontonummer und . . . ja. Tut mir leid.**

Tokoh mengunjungi tempat tinggal Jacky dan melihat keadaannya setelah Jacky sempat bertengkar dengan Marie. David akan mengatakan kepada Marie bahwa Jacky mempunyai masalah alkohol. Namun, Jacky marah karena dia tidak memiliki masalah alkohol dan bukan gelandangan. Tokoh merasa bersalah karena Jacky masih hidup dalam kesulitan. Dari pernyataan di atas juga dapat diketahui, bahwa tokoh utama merasa bersalah atas perilaku yang sudah dia lakukan. *Superego* dalam diri David muncul berupa hati nurani yang bersifat rasa bersalah. Tokoh utama merasa bersalah kepada Jacky karena dia yang mendapatkan keuntungan dari roman Jacky yang dia akui, sehingga Jacky masih hidup dalam kesulitan. Tokoh juga tidak lupa akan hal yang telah dia lakukan dan tetap menolong Jacky.

### C. Interpretasi Data

Hasil analisis data yang dilakukan terhadap tokoh utama David dalam film *Lila Lila* untuk mengetahui karakter tokoh utama menunjukkan, bahwa terdapat 39 kali yang menggambarkan karakter tokoh utama. Dari hasil

tersebut terdapat subsistem kepribadian yang paling dominan muncul, yaitu *ego*, kemudian diikuti oleh *id* dan yang paling sedikit muncul adalah *superego*.

Dapat dilihat dari kemunculan *ego* yang mendominasi, yaitu sebanyak 17 kali. Kemunculan *ego* yang banyak mempengaruhi karakter tokoh utama, membuatnya melakukan hal-hal yang masih sesuai kenyataan. Meskipun berfungsi untuk menjembatani keinginan *id* dengan realitas dunia luar, *ego* dapat membuat tokoh utama membedakan antara fantasi dan prinsip kesenangan dengan realita. *Ego* berperan penting dalam membuat keputusan dalam kepribadian.

Hal ini juga membuat tokoh utama selalu memikirkan keputusan berdasarkan kenyataan yang ada, agar tokoh utama tidak berperilaku secara implusif dan membuatnya tidak terpengaruh dalam mengambil keputusan. Seperti pada saat Jacky membujuk David dengan saran untuk membuat film dari romannya atau membuat kaos dengan nama David. Tokoh tidak terpengaruh dengan segala saran Jacky dan membuat keputusan untuk jujur pada Marie. Hal ini dilakukan agar tokoh tidak berperilaku lebih implusif dan berani jujur. Dapat dikatakan bahwa *ego* mempengaruhi tokoh menjadi orang yang lebih jujur, tegas dalam mengambil keputusan dan tidak mudah terpengaruh.

Meskipun demikian tokoh utama juga pernah melakukan hal-hal yang hanya berdasarkan prinsip kesenangan dengan menghindari rasa sakit atau hal yang tidak menyenangkan. Contohnya saat tokoh utama masuk panggung

dengan gugup, namun diiringi tepuk tangan meriah dari penonton. Dia pun membanggakan dirinya sebagai salah satu penulis roman terpenting. Pengaruh *id* membuat tokoh menjadi sedikit sompong, hanya melakukan hal-hal yang dia senangi. Sikap tokoh utama tersebut dipengaruhi subsistem kepribadian *id* yang muncul sebanyak 14 kali.

Subsistem kepribadian yang terakhir adalah *superego*, yang juga paling sedikit muncul yaitu sebanyak 8 kali. *Superego* mempengaruhi tokoh utama mengendalikan perilaku menurut nilai-nilai yang bersifat baik-buruk. Misalnya idealism berupa *rewards* apabila berperilaku baik yang terdapat dalam contoh saat tokoh utama merasa senang karena mendapatkan apresiasi puji dari seorang kritikus sastra ternama. Selain memberikan *rewards*, *superego* juga mempengaruhi tokoh utama untuk memberikan hukuman berupa rasa bersalah atau perasaan *inferiority* apabila berperilaku buruk. Contohnya saat tokoh utama merasa sangat bersalah dan ingin meminta maaf pada Marie karena telah berbohong padanya.

Berdasarkan interpretasi data di atas, maka dapat diketahui bahwa tokoh utama dalam film *Lila Lila* memiliki karakter yang banyak dipengaruhi oleh subsistem kepribadian *ego*. Tokoh utama melakukan hal-hal yang diinginkan *id*, namun tetap berperilaku sesuai nilai-nilai yang berlaku yang dipengaruhi *superego*. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama dapat mempersatukan pertentangan-pertentangan antara *id* dan *superego*. Hal ini membuat tokoh utama tidak bertindak di luar kendali terlalu jauh atau bertindak implusif, cepat sadar akan kenyataan yang terjadi dan tegas dalam

mengambil keputusan. Selain itu tokoh menjadi orang yang lebih jujur dan tidak mudah terpengaruh.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak tersedianya *Drehbuch* untuk film *Lila Lila*. Untuk mengurangi keterbatasan tersebut maka peneliti mencoba untuk menulis adegan dan dialog berdasarkan *Untertitel (subtitle)* di film tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakter tokoh utama dalam film *Lila Lila* ditinjau dari teori psikoanalisi Sigmund Freud didominasi oleh tipe subsistem kepribadian *ego* dengan kemunculan sebanyak 17 kali. Karakter tokoh utama yang dipengaruhi *ego* ini dapat dilihat dari tingkah laku dan perasaan tokoh utama yang dapat menyadari kenyataan bahwa dia telah membohongi banyak orang dan menyelesaikan masalahnya dengan berani mengambil keputusan untuk membuat karya roman sendiri tanpa mengakui hasil orang lain lagi.

Prinsip kenyataan/realitas yang banyak mempengaruhi tingkah laku tokoh utama, membuatnya melakukan hal-hal yang masih sesuai kenyataan /realitas. Sikap tokoh utama untuk berani menghadapi kenyataan tidak terlepas dari rasa cintanya terhadap orang yang dia cintai. *Ego* juga mempengaruhi tokoh menjadi orang yang lebih jujur, tegas dalam mengambil keputusan, dan tidak mudah terpengaruh.

#### **B. Implikasi**

Bagi mahasiswa yang sedang mengikuti mata kuliah Literatur dan para pembaca, penelitian ini dapat digunakan untuk memahami karakter seseorang,

mengetahui hal baik dan buruk, dan mengendalikan emosi dalam kehidupannya, karena setiap manusia mempunyai *id*, *ego* dan *superego* dalam kepribadiannya yang tidak dia sadari mempengaruhi tingkah laku.

### C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan di atas, saran yang dapat disampaikan adalah, bahwa film *Lila Lila* karya Alain Gsponer dapat dijadikan sebagai media tambahan bagi dosen pada mata kuliah Literatur. Film ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran mengenai salah satu unsur intrinsik dalam sebuah film yaitu tokoh, terutama pemahaman mengenai karakter tokoh utama. Media film disarankan sebagai alternatif media tambahan untuk mendalami karakter suatu tokoh.

## Daftar Pustaka

- Arief, M. Sarief. *Politik Film di Hindia Belanda*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.
- Auchter, Thomas. *Kleines Wörterbuch der Psychoanalyse*. Göttingen: Hubert & Co., 1999.
- Cervone, Daniel dan Lawrence A. Pervin. *Kepribadian: Teori dan Penelitian* terjemahan Tusyani dkk. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Faulstich, Werner. *Grundkurs Filmanalyse*. Paderborn: WilhelmFink Verlag, 2013.
- German Films Service + Marketing GmbH. *My Words, My Lies – My Love (Lila Lila)*, <http://www.germanfilms.de/filmarchive/browsarchive/view/detail/mode/goldenglobe/film/my-words-my-lies-my-love/>, diakses 8 Januari 2014.
- Gronemeyer, Andrea. *Film: Schnellkurs*. Köln: DuMont Buchverlag, 1998.
- Günther dan Irmgard Schweikle. *Metzler Lexikon Literatur*. Weimar: Verlag J. B. Metzler, 2007.
- Häcker, Prof. Dr. phil. Hartmut, et al. *Dorsch Psychologisches Wörterbuch*. Bern: Verlag Hans Huber, 1998.
- Hermes, Eberhard. *Abiturwissen Deutsch: Grundbegriffe der Literatur von A-Z*. Stuttgart: Ernst Klett Verlag GmbH, 2007.
- Hickethier, Knut. *Zur Analyse des Visuellen, des Auditiven und des Narrativen*, [http://www.mediacultureonline.de/fileadmin/user\\_upload/Medienbildung\\_MCO/fileadmin/bibliothek/hickethier\\_filmanalyse/hickethier\\_filmanalyse.pdf](http://www.mediacultureonline.de/fileadmin/user_upload/Medienbildung_MCO/fileadmin/bibliothek/hickethier_filmanalyse/hickethier_filmanalyse.pdf), diakses 9 Januari 2014.
- Hogen, Dr. Hildegard. *Der Brockhaus Literatur: Schriftsteller, Werke, Epochen, Sachbegriffe*. Edisi ke-22. Leipzig: F.A. Brockhaus GmbH, 2004.
- Huber, Martin dan Elisabeth Böhm. *Hauptfiguren*, <http://www.li-go.de/definitionsansicht/drama/hauptfiguren.html>, diakses 11 Mei 2013.
- Ismail, H. Usmar. *Usmar Ismail Mengupas Film*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- IMDb. Alain Gsporer. <http://www.imdb.com/name/nm1312629/>, diakses 9 Januari 2015.

- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. *Pengantar Ilmu Sastra* terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- Moesono, Anggadewi. *Psikoanalisis dan Sastra*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 2003.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Peransi, D. A. *Film/Media/Seni*. Jakarta: Penerbit FFTV-IKJ Press, 2005.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Rakhmat, Drs. Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya CV, 2003.
- Susanto, Dwi S.S., M.Hum. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Caps, 2012.
- Trianton, Teguh. *Film sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Wilpert, Gero von. *Sachwörterbuch der Literatur*. Stuttgart: Alfred Kröner Verlag, 2001.

### Lampiran 1. Biodata Alain Gsponer

Alain Gsponer, warga negara Jerman dan Swiss, lahir pada tanggal 10 Maret 1976 di Zürich, Swiss. Pada tahun 1996-1997 Alain mengambil pendidikan desain di Bern. Kemudian pada tahun yang sama dia menjadi jurnalis di Kanal K Radio di Aarau dan melanjutkan pendidikan di Akademi film Baden-Württemberg di Ludwigsburg. Tidak hanya dikenal sebagai sutradara, Alain juga seorang produser, editor, dan juga penulis.

Banyak karya yang sudah dihasilkan Alain Gsponer. Pada tahun 1998 dia pernah menjadi produser, penulis, editor sekaligus sutradara untuk film pendek berjudul *Heidi*. Tahun 2001 Alain juga menjadi editor, penulis dan sutradara untuk film pendek *Hinter dem Berg*. Setelah lulus kuliah dia menjadi penulis dan sutradara film pendek *Kiki and Tiger* yang juga membuatnya memperoleh penghargaan *Audience Award, Interfilm Award, Max Ophüls Award* di Max Ophüls Festival tahun 2003. Di tahun 2008 dia menulis dan menyutradarai satu episode sebuah TV series berjudul *Polizeiruf 110*.

Dikenal sebagai sutradara yang masih muda, dia juga menghasilkan film *Rose, Bummm!, Lila Lila, Das kleine Gespenst, Grüningers Fall* dan juga film televisi berjudul *Der letzte Weynfeldt*. Pada tahun 2004 dan 2005 film *Rose* juga mendapatkan penghargaan *Best New Director Promotional Award* di Hof International Film Festival. Film *Lila Lila* sendiri pernah memenangkan *Best Narrative Feature* di Minneapolis-St. Paul di tahun 2011. Saat ini dia tinggal di Berlin sebagai sutradara dan penulis.

**Lampiran 2. Cover Film *Lila Lila***

### Lampiran 3. Ringkasan Film *Lila Lila*

Film ini diadaptasi dari roman *best seller* karya Martin Suter yang menceritakan kisah seorang pelayan kafe bernama David Kern yang diperankan oleh Daniel Brühl. Saat sedang mencari meja di pasar loak, dia melihat Marie, diperankan oleh Hannah Herzsprung, yang sedang menawar buku bekas. David tertarik pada Marie saat pandangan pertama dan berusaha menarik perhatian Marie, sehingga Marie memberikan saran harga yang pantas untuk meja yang ingin dibeli David. Pada suatu hari David melihat kedatangan Marie di kafe tempat dia bekerja sebagai pelayan. Kemudian, David menghampiri Marie dan mengingatkan pertemuan mereka saat di pasar loak. Marie berkumpul dengan teman-temannya dan kekasihnya Ralph di jurusan sastra.

Peristiwa dimulai saat David menemukan naskah roman di laci meja bekas dan mengakui naskah tersebut sebagai karya miliknya agar menarik perhatian dari Marie. David memberikan naskah roman yang dia ketik ulang kepada Marie dan mengakui naskah tersebut hasil karyanya. Ternyata Marie tertarik dengan roman tersebut dan mulai mendekati David. Dia merasa usaha untuk mendekati Marie mulai berhasil. Tanpa sepengertahan David, Marie mengirimkan naskah roman itu kepada penerbit. David sangat kaget mengetahui hal tersebut. Meskipun awalnya sempat ragu, akhirnya dia bersedia untuk menerbitkan roman itu.

Hidup David mulai berubah setelah naskah tersebut diterbitkan dan dia menjadi terkenal. David merasa kehidupan sebagai penulis terkenal sangat berat. Dia merasa tidak pantas karena awalnya hanya seorang pelayan dan ingin

mengakui yang sesungguhnya kepada Marie, namun ia ragu Marie akan menerimanya. Kemudian muncul Jacky yang mengaku sebagai Alferd Duster, penulis asli naskah itu dan mulai mengganggu hidup David.

Semakin lama David semakin merasa kesulitan untuk menutupi identitasnya. Jacky juga sering muncul di antara kehidupan dia dan Marie. Pada awalnya Marie merasa senang dengan kehadiran Jacky, namun lama-lama mulai merasa terganggu dengan kehadiran Jacky yang selalu mengikuti David. Suatu hari terjadi pertengkaran antara Marie, Jacky dan David, sehingga Marie memutuskan kembali ke tempat tinggalnya. David melakukan banyak cara agar Marie memaafkannya, termasuk mengikuti saran Jacky untuk menerbitkan roman kedua yang merupakan tulisan Jacky dan akan diakui sebagai karya David kembali. Saat membaca naskah roman kedua tersebut, David menyadari bahwa Jacky tidak dapat menulis. Terjadilah perkelahian antara David dan Jacky yang akhirnya mengakui bahwa dia bukan Alferd Duster yang telah meninggal.

Saat David berjalan pergi, Jacky terus memanggilnya dari balkon dan kemudian terjatuh hingga masuk rumah sakit dan meninggal dunia. Setelah semua kejadian tersebut, David merenungkan diri dan mendapatkan ide untuk menulis roman terbaru. Roman tersebut berhasil diterbitkan dan mendapatkan banyak penggemar. Saat sesi tanya jawab di sebuah toko buku, Marie muncul sebagai penanya, mengapa dulu dia berbohong. David menjawab pertanyaan tersebut dan diakhiri dengan Marie dan David yang pergi bersama dengan motor seperti dalam cerita roman pertama.

